



Peran Kepala Sekolah Dan Tenaga Kependidikan Dalam Mengelola Sarana Dan Prasarana Di SMAN 1 Percut Sei Tuan

The Role of the Principal and Education Personnel in Managing Facilities and Infrastructure at SMAN 1 Percut Sei Tuan

**Rosintan Purba¹, Rosabet Samosir², Putri Juliani Sitorus³, Iren Kristia Sihombing⁴,
Doni Irawan Saragih⁵**

Universitas Negeri Medan, Sumatera utara, Indonesia

E-mail : Rosintanpurba49@gmail.com¹ rosabetsamosir304@gmail.com² putrijuliani2507@gmail.com³
irenkristiasihombing421@gmail.com⁴ doniirawansaragih@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 01-06-2025

Revised : 03-06-2025

Accepted : 05-06-2025

Published : 07-06-2025

Abstrack

This study aims to examine the role of the principal and education personnel in managing facilities and infrastructure at SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. The research method used is qualitative, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the principal plays a role in preparing plans and supervising the management of facilities. Meanwhile, education personnel play a role in maintaining and ensuring that the condition of the facilities remains suitable for use. In addition, contributions from external parties such as alumni and the Education Office also help in the provision and development of school facilities. Maintenance of facilities is carried out periodically by involving the entire school community. Based on these findings, it can be concluded that the management of facilities and infrastructure at SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan is carried out well through cooperation between the school's internal and external parties.

Keywords: *principal, education personnel, school facilities*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam mengelola sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam menyusun perencanaan serta melakukan pengawasan terhadap pengelolaan fasilitas. Sementara itu, tenaga kependidikan berperan dalam merawat dan memastikan kondisi sarana tetap layak digunakan. Selain itu, kontribusi dari pihak eksternal seperti alumni dan Dinas Pendidikan turut membantu dalam penyediaan dan pengembangan fasilitas sekolah. Pemeliharaan sarana dilakukan secara berkala dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan terlaksana dengan baik melalui kerja sama antara internal sekolah dan pihak luar.

Kata kunci: kepala sekolah, tenaga kependidikan, fasilitas sekolah

PENDAHULUAN

Secara historis, dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan dapat diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian, di mana benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Buah yang matang dan menyehatkan. Pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpancang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah



proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan juga dapat dipahami proses liberasi dalam arti bahwa melalui pendidikan peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari berbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan. Melalui pendidikan, para peserta didik dibentuk dan dibekali pengetahuan dan keterampilan sehingga ia mampu menjadi agen pembebasan bagi dirinya dan bagi orang lain. (Sugiharto, 2008)

Pendidikan juga diartikan sebagai segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan dirinya menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. (Suparlan Suhartono, 200)

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah

sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Secara sederhana, manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.” Berdasarkan definisi sederhana tersebut maka pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Semua fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah haruslah dikelola dengan baik agar keberadaan sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang proses pembelajaran dan digunakan sesuai kebutuhan, sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar dan tujuan pendidikan dapat terwujud. Dalam kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama sekolah (Hajeng Darmastuti, 2014:10)

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Nurhattati Fuad, 2016:1).

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang akan menentukan apakah sebuah proses pembelajaran bisa berjalan efektif atau justru sebaliknya. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang. Sebagai contoh, proses pendidikan tidak bisa berjalan dengan efektif jika ruang kelas yang digunakan sebagai tempat belajar tidak terawat atau bahkan sudah tidak layak pakai. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan harus dilakukan secara profesional dan proporsional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia pasal 1 Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar sarana prasarana menyatakan bahwa: Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.



Manajemen sarana dan prasarana pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di institusi pendidikan tinggi perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di institusi pendidikan tinggi. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di institusi pendidikan tinggi bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di institusi pendidikan tinggi, karena keberadaannya akan sangat mendukung suksesnya proses pembelajaran (M. Muchlis Solichin, 2011: 155).

Manajemen sarana prasarana adalah pengelolaan terhadap seluruh perangkat alat, bahan, dan fasilitas lainnya yang digunakan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar sehingga proses kegiatan belajar bisa berjalan dengan efektif. Suharsimi Arikunnto (2002) menjelaskan bahwa sarana pendidikan memiliki beberapa klasifikasi yang bisa dibedakan sebagai berikut: “Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi: halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushola, dan kamar kecil. Perabot sekolah yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, dan kotak sampah”.

Menurut Ary.H. Gunawan (1996:14) dalam bukunya yang berjudul Administrasi Sekolah tentang Manajemen Sarana Prasarana bahwasannya Proses Belajar Mengajar (PBM) atau kegiatan Belajar Mengajar (PBM) akan semakin sukses apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, sehingga pemerintah yang selalu berupaya untuk secara terusmenerus melengkapi sarana dan prasarana pendidikan bagi seluruh jenjang dan tingkat pendidikan sehingga kekayaan fisik Negara yang berupa sarana dan prasarana pendidikan telah menjadi sangat besar.

Agar sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan sekolah berfungsi optimal dalam mendukung pembelajaran disekolah, maka diperlukan warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi) yang memahami dan mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara profesional. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang telah digariskan oleh Kemdikbud tentang standar kompetensi yang harus dimiliki oleh warga sekolah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh warga sekolah adalah kompetensi manajerial sekolah yaitu kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaannya secara optimal (Nurhattati Fuad, 2016: 4).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan

(E. Mulyasa, 2002: 49-50).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan (E. Mulyasa, 2002: 49-50). Manajemen sarana dan prasarana yang baik diterapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk



berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitas relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar (E. Mulyasa, 2002:50).

Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik. Fasilitas fisik atau fasilitas nonfisik yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibedakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya. Fasilitas nonfisik yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, dan uang (Ary.H. Gunawan, 1996:115).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah direncanakan oleh kepala sekolah, seorang manajer dapat membuat suatu perencanaan yang tepat dan dapat melaksanakan program-program sarana dan prasarana di sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan dengan baik (Sri Marmo'ah, 2014:26).

SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan sebagai sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Deli Serdang memiliki komitmen untuk menyediakan layanan pendidikan yang unggul. Dalam mewujudkan hal tersebut, pengelolaan sarana dan prasarana menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan pengamatan awal, sekolah ini memiliki fasilitas yang relatif memadai, namun efektivitas pengelolaannya, khususnya dari sisi manajerial dan partisipasi pihak luar, perlu ditelusuri lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam mengelola sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Selain itu, penelitian ini juga akan meninjau sejauh mana kontribusi pihak eksternal, seperti alumni dan instansi pemerintah, dalam mendukung pengelolaan fasilitas sekolah. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perbaikan sistem manajemen fasilitas sekolah dan menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam mengelola sarana dan prasarana secara lebih optimal dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara langsung dan menggambarkan secara mendalam suatu pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah SMAN 1 Percut Sei Tuan, dengan penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari sumber berupa buku, jurnal serta artikel yang sesuai dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, diketahui bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah ini berjalan cukup baik dengan peran aktif kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh



pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana adalah dengan memanfaatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana tersebut digunakan untuk merancang program-program perbaikan dan pengadaan fasilitas yang dianggap masih kurang. Kepala sekolah bersama jajaran manajemen sekolah secara rutin mengadakan rapat untuk membahas kebutuhan sarana dan prasarana serta menentukan langkah-langkah pemenuhannya. Strategi ini mencerminkan pengelolaan yang terencana dan berbasis kebutuhan riil sekolah.

Keterlibatan pihak eksternal, seperti swasta atau alumni, dalam pengadaan sarana dan prasarana sejauh ini belum terlihat signifikan. Sekolah menyampaikan bahwa pengadaan fasilitas sepenuhnya masih ditangani oleh pihak internal melalui pemanfaatan dana BOS. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum secara aktif menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk pengembangan fasilitas pendidikan. Padahal, potensi keterlibatan pihak eksternal seperti alumni atau mitra industri dapat menjadi sumber daya tambahan yang penting dalam mendukung pengembangan fasilitas sekolah.

Dalam pelaksanaan pengelolaan fasilitas, sekolah mengakui bahwa tidak terdapat kendala besar yang berarti. Fasilitas yang tersedia dinilai sudah memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar bagi jumlah siswa yang mencapai 1.076 orang. Namun demikian, tantangan tetap ada pada aspek pemeliharaan, khususnya dalam membangun kesadaran siswa untuk menjaga dan merawat fasilitas yang ada. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru secara aktif mengajak siswa untuk ikut bertanggung jawab menjaga sarana dan prasarana sekolah. Upaya ini merupakan bagian dari pembentukan budaya positif dalam lingkungan sekolah.

Koordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan juga berjalan dengan baik. Sekolah secara berkala membuat laporan sarana dan prasarana (sarpras) yang memuat data inventaris serta kondisi fasilitas yang tersedia. Pelaporan ini dilakukan secara sistematis dan menjadi dasar bagi pihak dinas dalam melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap kebutuhan pengembangan sekolah. Dengan adanya sistem pelaporan tersebut, fasilitas yang ada dapat dikelola secara lebih transparan dan terdata dengan baik.

Pihak sekolah juga menyampaikan sejumlah harapan ke depan, terutama dalam pengembangan fasilitas yang belum tersedia, seperti pembangunan aula dan penyediaan fasilitas penunjang lainnya. Harapan ini mencerminkan semangat untuk terus meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui penyediaan lingkungan belajar yang semakin baik dan representatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan telah melakukan pengelolaan sarana dan prasarana dengan cukup efektif. Peran kepala sekolah sebagai penggerak utama, didukung oleh tenaga kependidikan dan guru yang profesional, menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengelolaan ini. Meskipun belum optimal dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, sekolah tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan.

**ANALISIS DATA**

No	Aspek Yang Diamati	Tersedia	Tidak Tersedia
1.	Ruang Kelas	✓	
	a. ac		✓
	b. kipas	✓	
	c. papan tulis	✓	
	d. spidol	✓	
	e. jam dinding	✓	
	f. gambar presiden	✓	
	g. wifi	✓	
2.	Uks	✓	
3.	Perpustakaan	✓	
4.	Lab komputer	✓	
5.	Toilet	✓	
6.	Laboratorium	✓	
	a. fisika	✓	
	b. kimia	✓	
	c. biologi	✓	
	d. multimedia	✓	
7.	Ruang guru	✓	
8.	Ruang kepala sekolah	✓	
9.	Ruang waka	✓	
10.	Gudang	✓	
11.	Lapangan dan kelengkapan olahraga	✓	
12.	Perangkat it	✓	
13	a. proyektor	✓	
	b. screen proyektor	✓	
14.	Parkiran	✓	



15.	Kantin	✓	
16.	Mushola	✓	
17.	Sound system	✓	
18.	Sistem keamanan	✓	
19.	Aula		✓
20.	Papan inspiratif	✓	
18.	Pandopo	✓	

Keterangan: Semua fasilitas sarana dan prasarana di SMAN 1 Percut Sei Tuan terpenuhi dan terdata semua, semua sarana dan prasarana tiap bulan akan di data dan di serahkan ke dinas pendidikan, peran kepala sekolah maupun peran waka khusus sarpras (sarana prasarana) sangat aktif dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah, sarana dan prasarana di sekolah SMAN 1 Percut Sei Tuan bisa dibilang hamper tersedia dari data observasi kami ke sekolah tersebut.

SIMPULAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan telah dilaksanakan dengan baik dan terarah. Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam menyusun rencana serta melakukan pengawasan, dengan pemanfaatan dana BOS sebagai sumber pembiayaan utama.

Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam merawat serta menggunakan fasilitas juga cukup tinggi. Profesionalisme tenaga pendidik mendorong tumbuhnya kesadaran untuk menjaga sarana penunjang pembelajaran. Kendati demikian, dukungan dari pihak luar seperti alumni dan sektor swasta masih terbatas dan perlu diperkuat.

Koordinasi dengan Dinas Pendidikan telah dilakukan melalui pelaporan berkala, sehingga proses monitoring dan evaluasi dapat berjalan lebih tepat sasaran. Ke depannya, sekolah mengharapkan penambahan fasilitas seperti aula dan ruang penunjang lain untuk mendukung kegiatan pembelajaran secara maksimal.

Secara umum, pengelolaan sarpras di sekolah mencerminkan sinergi internal yang baik, namun peluang pengembangan melalui kerja sama eksternal masih terbuka lebar dan perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, H. Gunawan. (1996). *Administrasi Sekolah*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Bafadal, Ibrahim. (2014). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmastuti, Hajeng. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fuad, Nurhattati. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marmo'ah, Sri. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solichin, M. Muchlis. (2011). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.



- Sugiharto, B. (2008). *Humanisme dan Humaniora*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan Suhartono. (2007). *Filsafat Pendidikan* (Edisi II, disunting oleh I. Muhsin). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Syafaruddin, dkk. (2016). *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.